

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan strategis dalam menunjang perekonomian daerah, terutama dalam menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Keberadaan UMKM juga menjadi penggerak aktivitas ekonomi di berbagai sektor usaha. Untuk melihat gambaran kondisi UMKM secara lebih jelas, diperlukan data yang memuat jumlah dan penyebaran UMKM berdasarkan skala serta bidang usahanya. Oleh sebab itu, tabel berikut menyajikan data UMKM per bidang usaha tahun 2021 yang diambil di BPS (Badan Pusat Statistik Kota Cirebon yang di update pada 4 Maret 2024).

Gambar 1.1

Data Usaha Kecil Menengah Perbidang di Kabupaten Cirebon

Uraian	Bidang Kuliner	Bidang Fashion	Bidang Pendidikan	Bidang Otomotif	Bidang Agrobisnis	Bidang Lainnya
1. Jumlah Usaha Mikro						
Kejaksan	155	16	0	2	5	70
Lemah Wungkuk	62	0	0	2	0	41
Harjamukti	428	78	0	11	0	85
Pekalipan	200	20	1	0	0	112
Kesambi	57	15	1	0	0	30
Totalah	902	129	1	26	5	338
2. Jumlah Usaha Kecil						
Kejaksan	8	4	0	0	3	10
Lemah Wungkuk	8	2	0	1	2	30
Harjamukti	101	33	3	15	0	163
Pekalipan	5	1	1	29	1	44
Kesambi	11	53	0	0	2	34
Totalah	133	93	3	45	18	281
8. Jumlah Usaha Menengah						
Kejaksan	18	12	0	0	62	28
Lemah Wungkuk	10	2	1	5	2	28
Harjamukti	2	0	0	0	0	15
Pekalipan	2	0	1	2	0	3
Totalah	37	12	1	5	62	88

Sumber: [*Badan Pusat Statistik Kota Cirebon*](#)

Berdasarkan data pada tabel UMKM per bidang usaha tahun 2021 yang di update pada 4 Maret 2024, dapat diketahui bahwa usaha mikro masih mendominasi jumlah UMKM di seluruh kecamatan. Sektor kuliner menjadi bidang usaha dengan jumlah pelaku terbanyak, diikuti oleh bidang lainnya dan sektor fashion. Kecamatan Harjamukti tercatat sebagai wilayah dengan jumlah usaha mikro paling besar, yang menunjukkan tingginya aktivitas ekonomi masyarakat pada usaha berskala kecil yang relatif mudah dijalankan.

Sementara itu, jumlah usaha kecil dan menengah masih lebih sedikit dibandingkan usaha mikro, namun menunjukkan perkembangan yang cukup beragam. Usaha kecil mulai berkembang pada berbagai sektor, seperti kuliner, otomotif, dan agribisnis, yang mencerminkan adanya peningkatan skala usaha. Adapun usaha menengah cenderung terkonsentrasi di Kecamatan Kejaksan, khususnya pada sektor agribisnis dan bidang lainnya, yang menandakan bahwa perkembangan usaha menengah membutuhkan dukungan sarana, modal, dan kemampuan usaha yang lebih memadai.

Dengan pertumbuhan ekonomi global yang didorong oleh kemajuan teknologi, lembaga keuangan semakin penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama melalui peran intermediasi antara yang memiliki dana dan yang membutuhkan dana. Baitul Maal wat Tamwil (BMT) adalah salah satu lembaga keuangan syariah non-bank yang berperan penting dalam mendukung sektor riil. Organisasi ini tidak hanya menghimpun dan menyebarkan dana tetapi juga memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan usaha masyarakat (Sella Puspita Sari, 2020).

Menurut Cokrohadisumarto, Baitul Maal wat Tamwil (BMT) merupakan salah satu lembaga keuangan syariah non-bank yang berperan dalam menghimpun serta menyalurkan dana kepada masyarakat. BMT melakukan dua peran utama: sebagai Baitul Maal, yang mengatur dana sosial (zakat, infaq, dan sedekah), dan sebagai Baitul Tamwil, yang menabung dan memberikan dana untuk usaha produktif. Akad murabahah adalah jual beli dengan margin keuntungan yang disepakati adalah salah satu produk pembiayaan utama BMT. Selain memastikan kesesuaiannya dengan prinsip syariah, skema ini memberikan kemudahan akses modal bagi pelaku usaha mikro. Tujuannya adalah untuk mendorong peningkatan ekonomi masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro dan kecil, agar mereka bisa memenuhi kebutuhan modal dan mengembangkan usahanya sehingga taraf hidup mereka menjadi lebih baik (Ridwan & Camelia, 2018). Tidak hanya menyediakan akses modal bagi UMKM, BMT juga memberikan pendampingan sebagai bentuk upaya membangun hubungan yang baik dengan nasabah. Melalui pembinaan tersebut, BMT berusaha membantu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM sekaligus mendukung pemenuhan kebutuhan mereka (Ardiana, 2022).

Bank dan lembaga keuangan punya peran besar dalam membantu pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang sering terbatas modal. Selain itu, dukungan dari pemerintah juga sangat dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan UMKM (S. Putri, 2021).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah pilar ekonomi Indonesia. Bisnis kecil dan menengah (UMKM) berperan besar dalam

meningkatkan penyerapan tenaga kerja, memperluas jaringan ekonomi, dan mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, pelaku UMKM sering menghadapi masalah umum seperti modal yang terbatas dan sulit mendapatkan akses ke perbankan. Penghalang utama adalah prosedur yang rumit, syarat jaminan, dan ketidaktahuan keuangan. Akibatnya, beberapa pelaku usaha memilih untuk mendapatkan pinjaman dari rentenir, yang justru mengarah pada praktik riba (MBA, Especialistas en finanzas, 2020).

Setiap pelaku usaha tentu memiliki keinginan untuk mengembangkan usahanya agar dapat maju lebih baik dibanding sebelumnya. Namun, sebagian pelaku usaha sering menghadapi kendala dalam hal permodalan. Kondisi inilah yang kemudian menjadi hambatan utama bagi sektor usaha yang ingin melakukan pengembangan (Fitriana & Kusnadi, 2024).

Permodalan merupakan aspek penting bagi suatu usaha, baik untuk menjalankan kegiatan usaha maupun melakukan investasi. Ketersediaan modal yang memadai sangat diperlukan guna meningkatkan produktivitas. Namun, salah satu kendala utama yang dihadapi para pelaku usaha kecil adalah keterbatasan akses terhadap permodalan, terutama dari lembaga perbankan modern. Hanya sebagian kecil bank umum yang memberikan perhatian pada kebutuhan modal pedagang kecil. Hal ini karena mereka sering dipandang tidak memiliki potensi dana, dianggap berisiko tinggi dalam pengembalian pinjaman, serta memiliki kebiasaan menabung yang relatif rendah. Bank Indonesia (2015) mencatat bahwa permasalahan terbesar yang kerap dialami pedagang adalah keterbatasan modal. Sekitar 60–70% pedagang masih belum mampu mengakses fasilitas pembiayaan dari sektor perbankan, khususnya pedagang kecil yang

kesulitan memperoleh pinjaman baik dari bank konvensional maupun bank syariah (Sartika et al., 2024). Karna banyak pedagang kecil masih kesulitan mendapatkan akses pembiayaan dari perbankan karena beberapa kendala. Di antaranya adalah keterbatasan pengetahuan mengenai produk keuangan, prosedur dan persyaratan yang dianggap rumit, serta tidak adanya jaminan yang memadai sesuai dengan ketentuan bank ((KNEKS) & Assalamu, 2023).

Tantangan utama yang dihadapi usaha mikro mencakup keterbatasan modal, keterbatasan akses pasar, penggunaan teknologi yang masih rendah, serta lemahnya kemampuan manajerial. Sejalan dengan hal tersebut, bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan usaha meliputi ketersediaan modal, strategi pemasaran, bahan baku, kualitas dan jumlah tenaga kerja, pemanfaatan teknologi, tingginya biaya transportasi dan energi, efektivitas komunikasi, hingga prosedur administrasi yang harus dijalankan (Analysis et al., 2008).

Dalam konteks inilah, pembiayaan murabahah di BMT NU Sejahtera Cabang Arjawinangun menjadi solusi penting. Selain memberikan tambahan modal usaha, pembiayaan ini juga berkontribusi pada peningkatan kapasitas produksi, perluasan pemasaran, serta perbaikan kesejahteraan anggota. Ia tidak lagi menghadapi pinjaman dengan bunga yang tidak pasti. Itu cukup untuk BMT NU Sejahtera. Di sana, BMT bertindak sebagai penjual dan membeli barang yang dibutuhkan pedagang. Kemudian, BMT menjual kembali barang tersebut kepada pedagang dengan harga yang telah disepakati sebelumnya, yang termasuk margin keuntungan yang jelas dan transparan. Selain itu, pedagang itu memiliki kemampuan untuk mencicil pembayaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan, dan konsumen tidak perlu khawatir tentang riba

(Walisongo,UIN). Oleh karena itu, pembiayaan murabahah bukan hanya sekedar transaksi; itu adalah sebuah perjanjian yang didasarkan pada prinsip syariah yang memberikan rasa aman dan kepercayaan (Ridwan & Camelia, 2018).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, pembiayaan adalah kegiatan penyediaan atau pemberian dana kepada pihak lain yang dilakukan atas dasar kesepakatan bersama antara pemberi dan penerima dana. Pihak penerima dana berkewajiban untuk mengembalikannya dalam jangka waktu yang telah disepakati. Sebagai imbalan, pihak pemberi dana berhak memperoleh bagi hasil, atau dalam kondisi tertentu pembiayaan bisa diberikan tanpa imbalan (Analysis et al., 2008).

Namun, fakta lapangan di Bmt Nu Sejahtera Cabang Arjawinangun juga menunjukkan adanya keterlambatan angsuran, rendahnya pemahaman terhadap mekanisme pembiayaan, serta pemanfaatan modal yang belum optimal. Kondisi ini menuntut evaluasi terhadap efektivitas peran pembiayaan murabahah dalam pengembangan usaha mikro (Ratri, 2020).

BMT NU Sejahtera Cabang Arjawinangun Kabupaten Cirebon sebagai salah satu lembaga keuangan mikro syariah memiliki peran besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penting untuk menelaah sejauh mana peran pembiayaan murabahah terhadap pengembangan usaha mikro di lembaga tersebut, baik dari aspek mekanisme, kendala, pemahaman anggota, maupun dampaknya terhadap pertumbuhan usaha.

BMT NU Sejahtera hadir dalam komunitas yang terdiri dari pengusaha kecil, petani, dan pedagang, bukan hanya sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai rekan sejati yang memahami kebutuhan dasar mereka. Karena itu, akad pembiayaan murabahah berfungsi sebagai penghubung antara impian dan kenyataan.

Berikut data nasabah yang melakukan pembiayaan murabahah di BMT NU Sejahtera Cabang Arjawinangun Kabupaten Cirebon periode tahun 2024-2025.

Tabel 1. 1
Jumlah Nasabah Pembiayaan Murabahah

2024	2025
58 Anggota	48 Anggota

Berdasarkan penelitian Anami, menunjukkan bahwa mekanisme pembiayaan dengan akad murabahah di BMT NU Cabang Wongsorejo 1 Kabupaten Banyuwangi dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari pengajuan, pengecekan berkas, survei lokasi, rapat komite, pembuatan surat penawaran pembiayaan (SP3), hingga pencairan dana. Pembiayaan murabahah ini berperan penting dalam mendukung pengembangan UMKM, terbukti dengan meningkatnya laba, jumlah produk, dan pelanggan setelah pelaku usaha mendapatkan pembiayaan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa BMT NU berhasil menjalankan perannya dalam membantu perekonomian masyarakat, khususnya dalam pengembangan UMKM di Kecamatan Wongsorejo (Anami, 2023).

Hasil penelitian Sartika, menunjukkan bahwa pembiayaan murabahah di BMT Permata Hidayatullah Desa Loyok dilaksanakan sesuai syariat Islam dan prosedurnya mudah diakses nasabah. Pembiayaan ini berperan penting dalam

perkembangan usaha, terbukti dari peningkatan pendapatan, laba, omzet, dan jumlah pelanggan. Selain itu, pembiayaan murabahah juga membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan usaha maupun keluarga (Sartika et al., 2024).

Hasil penelitian Amananti menunjukkan bahwa pembiayaan murabahah di KSPPS BMT Al-Ikhlas berperan penting dalam membantu pengembangan usaha mikro anggota. Proses pembiayaan dilakukan dengan prosedur yang sederhana dan sesuai prinsip syariah. Dampaknya, nasabah mampu menambah modal, meningkatkan omzet, memperluas usaha, serta menambah jumlah pelanggan. Selain itu, pembiayaan murabahah juga memberi efek positif pada kesejahteraan keluarga anggota, misalnya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak. Dengan demikian, pembiayaan murabahah tidak hanya mendukung pertumbuhan usaha mikro, tetapi juga turut meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar (Amananti, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti "***PERAN PEMBIAYAAN MURABAHAH TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA MIKRO STUDI PADA BMT NU SEJAHTERA CABANG ARJAWINANGUN KABUPATEN CIREBON***" guna mengetahui sejauh mana kontribusi pembiayaan murabahah dalam mendukung pertumbuhan usaha mikro, sekaligus mengidentifikasi hambatan yang dihadapi serta upaya perbaikannya.

B. Identifikasi masalah

Permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih banyak pelaku usaha mikro yang mengalami kesulitan dalam memperoleh akses permodalan yang sesuai dengan prinsip syariah.
2. Ditemukan kasus keterlambatan pembayaran angsuran di BMT NU Sejahtera Cabang Arjawinangun Kabupaten Cirebon oleh sebagian pelaku UMKM yang memperoleh pembiayaan murabahah.
3. Pemahaman pelaku usaha mikro terhadap konsep dan mekanisme pembiayaan murabahah di BMT NU Sejahtera Cabang Arjawinangun Kabupaten Cirebon masih tergolong rendah.
4. Pemanfaatan pembiayaan murabahah belum sepenuhnya optimal di BMT NU Sejahtera Cabang Arjawinangun Kabupaten Cirebon dalam mendukung pengembangan usaha mikro.

C. Pembatasan masalah

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian hanya difokuskan pada mekanisme, kendala, pemahaman, dan peran pembiayaan murabahah yang diterapkan oleh BMT NU Sejahtera Kantor Cabang Arjawinangun.
2. Subjek penelitian dibatasi pada anggota BMT NU Sejahtera KC Arjawinangun yang telah atau sedang memanfaatkan pembiayaan murabahah untuk usaha mikro.
3. Jenis pembiayaan syariah lain seperti mudharabah, musyarakah, ijarah, maupun produk non-pembiayaan tidak dibahas dalam penelitian ini.

4. Analisis penelitian hanya menyoroti sejauh mana pembiayaan murabahah berperan dalam mendukung pengembangan usaha mikro, bukan pada skala usaha menengah maupun besar.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme dan strategi pengoptimalan pembiayaan murabahah yang diterapkan oleh BMT NU Sejahtera Kantor Cabang Arjawinangun Kab Cirebon?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh anggota BMT NU Sejahtera Kantor Cabang Arjawinangun Kab Cirebon dalam memanfaatkan pembiayaan murabahah untuk usahanya?
3. Bagaimana peran BMT NU Sejahtera Cabang Arjawinangun dalam pembiayaan murabahah untuk pengembangan usaha mikro?

E. Tujuan dan manfaat penelitian

- a. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mekanisme dan strategi pengoptimalan pembiayaan murabahah yang diterapkan oleh BMT NU Sejahtera Kantor Cabang Arjawinangun.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh anggota BMT dalam memanfaatkan pembiayaan murabahah bagi pengembangan usaha mereka.

3. Untuk mengetahui peran BMT NU Sejahtera Cabang Arjawinangun dalam pembiayaan murabahah untuk pengembangan usaha mikro.

b. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari peneliti ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi tentang pembiayaan murabahah, khususnya di lembaga keuangan mikro syariah

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Menambah informasi tentang pembiayaan murabahah dan untuk menambah memperluas wawasan dalam ranah kerja, khususnya di lembaga keuangan mikro syariah sehingga nantinya dapat berkembang dengan baik.

b. Bagi BMT NU Sejahtera kc Arjawinangun

Hal ini dapat memberikan gambaran nyata tentang efektivitas mekanisme pembiayaan murabahah yang telah diterapkan, dan Menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki strategi pelayanan, pendampingan, serta mitigasi risiko pembiayaan.

c. Bagi pelaku usaha mikro (Nasabah BMT NU sejahtera kc

arjawinangun) Memberikan pemahaman lebih baik mengenai konsep dan mekanisme pembiayaan murabahah, dan Menjadi motivasi untuk memanfaatkan pembiayaan secara optimal dalam mengembangkan usaha.

F. Tinjauan Pustaka

Tabel 1. 2
Tinjauan Pustaka

No	Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Peran Pembiayaan Murabahah Terhadap Perkembangan Usaha Dan Kesejahteraan Pelaku Umkm Pasar Tradisional ((Ridwan & Camelia, 2018)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan murabahah berperan dalam meningkatkan perkembangan usaha anggota BMT melalui tambahan modal yang digunakan untuk memperluas usaha dan menambah komoditas, serta berdampak pada meningkatnya pendapatan yang menunjang pemenuhan kebutuhan hidup dan kesejahteraan anggotanya.	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode kualitatif • Peran • Pembiayaan murabahah • Pemkembangan usaha <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Tahun penelitian 2018 • Pasar tradisional
2.	PERAN PEMBIAYAAN MURABAHAH DALAM PERKEMBANGAN USAHA NASABAH DI BMT PERMATA HIDAYATULLAH DESA LOYOK KECAMATAN SIKUR (Sartika et al., 2024)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiayaan murabahah di BMT Permata Hidayatullah Desa Loyok telah berjalan sesuai syariat Islam dan Fatwa DSN No.04/DSN-MUI/IV/2000, serta berperan signifikan dalam perkembangan usaha nasabah melalui peningkatan pendapatan, laba, dan omzet.	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mtode kualitatif • Pembiayaan murabahah • Perkembangan usaha • Bmt <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi pnelitian • Tahun penelitian 2024

3.	<p>Peran Pembiayaan Mudharabah Dalam Pengembangan Kinerja Usaha Mikro (Studi Kasus pada BMT Sumber Mulia, BMT Assaadah dan BMT Hubbul Wathon di Kabupaten Semarang) (Dewi & Widiyanto, 2018)</p>	<p>Pembiayaan mudharabah di BMT terbukti sesuai prinsip syariah dan mampu meningkatkan pendapatan, laba, serta tenaga kerja usaha mikro, meski pengaruhnya terutama ditopang oleh pengalaman usaha, bukan faktor usia, pendidikan, maupun pembinaan.</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode kualitatif • Peran pembiayaan • Pengembangan usaha mikro • Bmt <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Tahun penelitian 2018 • Kinerja usauha mikro • mudharabah
4.	<p>Peran Pembiayaan Murabahah Baitul Maal Wat Tamwil dalam Mendukung Perkembangan Usaha Mikro . (Naely Minatika et al., 2024)</p>	<p>Hasil penelitian ini membuktikan Pembiayaan murabahah di BMT Eka Mandiri mendukung usaha mikro dengan akses mudah, kepemilikan barang yang jelas, serta membantu meningkatkan kapasitas dan kebutuhan usaha secara terstruktur.</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • metode kualitatif • peran pembiayaan murabahah • pengembangan usaha mikro • Bmt <p>perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • lokasi penelitian • tahun penelitian 2024
5.	<p>Peran PT. Bank SUMUT Syariah KCP Binjai dalam Mengembangkan Usaha Mikro Kecil</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa pembiayaan murabahah PT. Bank SUMUT Syariah KCP Binjai berperan dalam memajukan UMKM melalui kemudahan</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • metode kualitatif • pembiayaan murabahah

	<p>dan Menengah Melalui Penyaluran Pembiayaan Murabahah. (May & Ahmad, 2022)</p>	<p>akses modal, pendampingan, serta edukasi kewirausahaan. Meski terkendala minimnya pemahaman masyarakat tentang bank syariah dan kebiasaan menggunakan bank konvensional, pembiayaan ini terbukti mendorong peningkatan omzet, penambahan karyawan, dan perkembangan usaha nasabah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • pengembangan usaha mikro <p>perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • lokasi penelitian • tahun penelitian 2022
6.	<p>Peran Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Pengembangan Keunggulan Kompetitif Sektor Umkm (Kholidah, 2021)</p>	<p>Hasil Penelitian ini adalah, UMKM sangat vital bagi perekonomian, tetapi terkendala modal sehingga membutuhkan dukungan perbankan syariah. Namun, pembiayaan syariah masih didominasi akad konsumtif (murabahah) dibanding produktif (mudharabah dan musyarakah), sehingga kontribusinya pada sektor riil belum optimal.</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • metode kualitatif • peran pembiayaan • pengembangan <p>perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • lokasi penelitian • tahun penelitian 2021 • bank
7.	<p>Peran Pembiayaan Syariah Terhadap Pengembangan Umkm: Studi Pada Pengusaha Emping Melinjo Di Kabupaten Pandeglang (Atiah et al., 2020)</p>	<p>Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa UMKM emping melinjo di Pandeglang lebih memilih pembiayaan murabahah dan qardhul hasan karena mudah dan ringan, namun akses ke bank syariah masih minim sehingga modal lebih</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • metode kualitatif • peran pembiayaan • pengembangan umkm <p>perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • lokasi penelitian

		banyak diperoleh dari sesama pengusaha	<ul style="list-style-type: none"> • tahun penelitian 2020 • pengusaha emping
8.	KONTRIBUSI PEMBIAYAAN MURABAHAH PT. BPRS SAFIR DALAM PENGEMBANGAN UMKM KOTA BENGKULU (Yana et al., 2018)	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa PT. BPRS Safir berperan aktif dalam pengembangan UMKM di Kota Bengkulu melalui pembiayaan, konsultasi, pembinaan, dan promosi produk, namun masih menghadapi kendala berupa persaingan dengan lembaga keuangan lain, mobilitas nasabah, serta lemahnya analisis 5C.	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • metode kualitatif • pembiayaan murabahah • pengembangan umkm <p>perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • lokasi penelitian • tahun penelitian 2018 • bprs
9.	Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Lama Pengembalian Pembiayaan Terhadap Perkembangan UMKM pada PNM Mekaar Syariah. (Cut Diah Syavira et al., 2024)	Uji F menunjukkan bahwa pembiayaan murabahah dan mudharabah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM. Hasil uji koefisien determinasi juga memperlihatkan bahwa 38,3% perkembangan UMKM dipengaruhi oleh kedua jenis pembiayaan tersebut.	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • pembiayaan murabahah • umkm <p>perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • lokasi penelitian • tahun penelitian 2024 • kuantitatif
10.	Peran Pembiayaan Murabahah KSPPS BMT NU Mandiri Cabang Pamekasan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembiayaan murabahah di KSPPS BMT NU Mandiri Cabang Pamekasan	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • metode kualitatif

	<p>Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Pelaku UMKM di Pamekasan (Syariah et al., 2017)</p>	<p>berkontribusi besar dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan pelaku UMKM, Tidak hanya itu, pembiayaan murabahah juga mampu meningkatkan pendapatan, memperbaiki kondisi perumahan, memenuhi kebutuhan kesehatan, serta mendukung biaya pendidikan keluarga anggota.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • peran pembiayaan murabahah • Bmt nu • Umkm <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Tahun penelitian 2017
--	---	--	--

G. Kerangka pemikiran

Usaha mikro merupakan salah satu sektor ekonomi penting yang menopang perekonomian nasional. Namun, pelaku usaha mikro sering menghadapi hambatan besar berupa keterbatasan modal dan sulitnya akses pembiayaan ke lembaga perbankan. Kondisi ini membuat sebagian pelaku usaha mencari alternatif lain seperti rentenir, yang justru menjerumuskan pada praktik riba. Oleh karena itu, diperlukan lembaga keuangan mikro syariah yang mampu memberikan solusi permodalan sesuai dengan prinsip Islam.

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) merupakan lembaga keuangan mikro berbasis syariah yang berfungsi untuk menghimpun serta menyalurkan dana kepada masyarakat. Salah satu produk andalannya adalah pembiayaan murabahah, yakni akad jual beli di mana BMT terlebih dahulu membeli barang yang dibutuhkan nasabah, kemudian menjualnya kembali dengan tambahan keuntungan yang telah disetujui bersama. Skema ini lebih mudah

diakses, transparan, serta sesuai prinsip syariah sehingga dipercaya mampu menjadi solusi bagi keterbatasan modal pelaku usaha mikro.

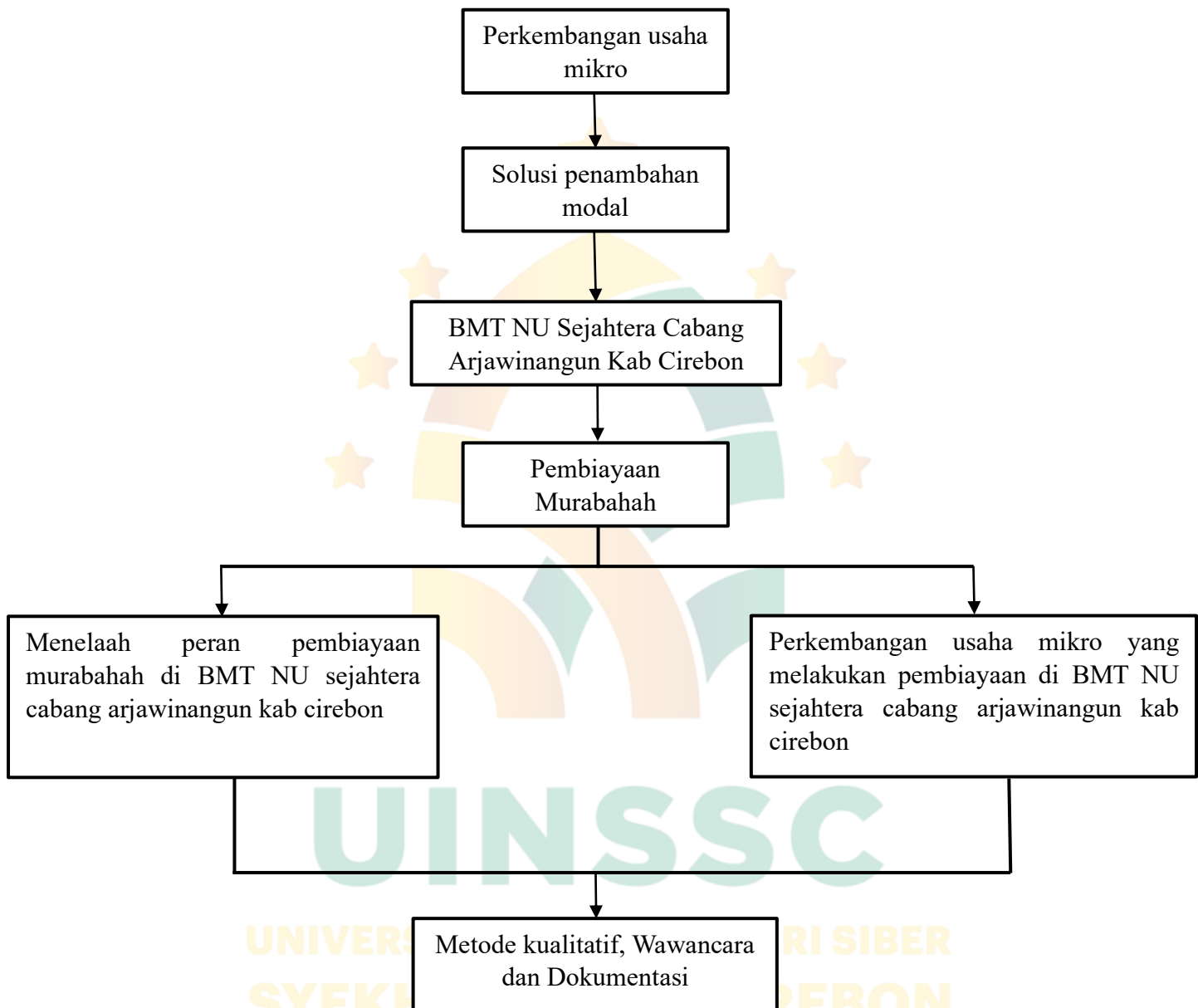
Dalam praktiknya, pembiayaan murabahah diharapkan dapat membantu pelaku usaha mikro memperoleh tambahan modal, meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pemasaran, dan pada akhirnya meningkatkan omzet serta kesejahteraan keluarga. Namun, terdapat pula kendala seperti keterlambatan angsuran, rendahnya pemahaman nasabah terhadap mekanisme pembiayaan, dan pemanfaatan modal yang belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas peran pembiayaan murabahah dalam mendukung pengembangan usaha mikro.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dengan metode kualitatif bertujuan menggali lebih dalam tentang:

1. Mekanisme dan strategi pembiayaan murabahah di BMT NU Sejahtera Cabang Arjawinangun.
2. Kendala yang dihadapi anggota dalam memanfaatkan pembiayaan murabahah.
3. Tingkat pemahaman anggota terhadap konsep pembiayaan murabahah.
4. Peran nyata pembiayaan murabahah terhadap pengembangan usaha mikro.

Dengan kerangka berpikir ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi pembiayaan murabahah dalam meningkatkan pertumbuhan usaha mikro sekaligus

menjadi bahan evaluasi bagi BMT NU Sejahtera Cabang Arjawinangun dalam mengoptimalkan layanannya.



Gambar 1. 2
Kerangka Pemikiran

H. Metodologi penelitian

1. Metode penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan tujuan menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama.

Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak menggunakan metode statistik atau pengukuran angka dalam proses pengumpulan dan analisis datanya. Hal ini karena fenomena yang diteliti sulit dijelaskan melalui angka. Fokus utama penelitian kualitatif adalah memahami secara mendalam kehidupan individu, pengalaman, perilaku, serta dinamika yang terjadi dalam organisasi, gerakan sosial, dan interaksi antarindividu maupun antarkelompok (Sulistyawati, 2023).

Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, motivasi, perilaku, dan tindakan. Pemahaman tersebut dilakukan secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, yang disajikan dalam konteks alami dengan menggunakan berbagai metode yang bersifat natural.

Sementara itu, Hendryadi, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan yang dilakukan secara alami dengan

tujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan apa adanya sesuai dengan kondisi lapangan (Albert, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti bisa lebih memahami bagaimana peran pembiayaan murabahah terhadap pengembangan usaha mikro studi pada bmt nu sejahtera cabang arjawinangun kabupaten cirebon.

2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiarto, studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan secara mendalam terhadap individu, kelompok, lembaga, atau objek tertentu dalam kurun waktu tertentu. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memahami secara detail latar belakang, kondisi, serta situasi suatu peristiwa yang sedang terjadi, termasuk hubungannya dengan lingkungan sosial (Kurniadi, 2011). Pendekatan ini berfungsi untuk menggali makna, menelusuri proses, dan memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai individu, kelompok, atau situasi tertentu. Teknik pengumpulan data dalam studi kasus dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian (Noel Stocks, 2016, 1–23.).

penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang penyajiannya tidak dituangkan dalam bentuk angka. Melalui metode kualitatif deskriptif, data yang diperoleh akan dikumpulkan, disusun, dikelompokkan, kemudian dianalisis serta

dipadukan sehingga menghasilkan gambaran yang utuh, jelas, dan terarah mengenai permasalahan yang menjadi fokus penelitian (Sella Puspita Sari, 2020).

3. lokasi dan waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran pembiayaan murabahah dalam mendukung dan mengembangkan usaha mikro di BMT NU Sejahtera Cabang Arjawinangun, Kabupaten Cirebon.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 1 september 2025 sampai dengan 30 Oktober 2025.

4. Subjek penelitian

Anggota BMT NU Sejahtera Cabang Arjawinangun yang telah atau sedang memanfaatkan pembiayaan murabahah untuk usaha mikro.

5. Objek penelitian

Peran pembiayaan murabahah dalam mendorong pengembangan usaha mikro di BMT NU Sejahtera Cabang Arjawinangun mencakup berbagai aspek, seperti mekanisme pelaksanaannya, hambatan yang dihadapi, tingkat pemahaman anggota, serta kontribusinya terhadap peningkatan dan pertumbuhan usaha.

6. Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menitikberatkan pada angka atau nilai dalam

pengukuran variabel, serta tidak menggunakan uji statistik dalam proses analisisnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari informan atau objek penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Informasi ini bisa diperoleh secara langsung dari individu yang menjadi objek penelitian maupun dari hasil pengamatan di lapangan. Dengan kata lain, data primer merupakan data asli yang didapat langsung dari sumber utamanya (Musdalifah, 2021).

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sebelumnya dalam berbagai bentuk, atau dengan kata lain merupakan data yang sudah ada. Umumnya, data sekunder berbentuk dokumen, catatan, arsip, maupun laporan yang telah tersusun. Dalam penelitian, data sekunder berfungsi sebagai data pendukung untuk melengkapi temuan utama peneliti (Sugiyono, 2017). Maka peneliti menggunakan data sekunder dari dokumen,

catatan, arsip

7. Sampel penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah kondisi di mana peneliti tidak lagi mendapatkan informasi atau data baru meskipun jumlah responden ditambah. Artinya, data yang diperoleh sudah berulang dan tidak

menghasilkan temuan baru yang berarti, sehingga jumlah responden dianggap cukup untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik sampling jenuh karena jumlah informannya relatif sedikit. Adapun total sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 orang. (P. A. Sari & Ratmono, 2021).

Adapun total sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 1 orang Branch Manager dan 29 pelaku usaha mikro. Wawancara dilakukan kepada pelaku usaha dengan berbagai jenis bidang usaha, yaitu 13 pelaku usaha warung, 2 pelaku usaha makanan atau tempat makan, 1 pelaku usaha gorengan, 2 pelaku usaha penjualan pakaian, 3 pelaku usaha ternak ayam, 1 pelaku usaha budidaya ikan, 1 pelaku usaha penjualan mainan anak-anak, 1 pelaku usaha bakso dan cuanki, 1 pelaku usaha cilok, 2 pelaku usaha las, serta 3 pelaku usaha bengkel. Keragaman jenis usaha tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemanfaatan pembiayaan murabahah dalam pengembangan usaha mikro.

8. Teknik pengumpulan data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat krusial dalam proses penelitian. Hal ini disebabkan karena inti dari penelitian adalah memperoleh data yang dibutuhkan. Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat, valid, dan dapat dipercaya. Data yang diperoleh harus relevan, tidak direkayasa, serta memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dalam situasi yang alami atau

sesuai dengan kondisi sebenarnya (natural setting) dengan memanfaatkan sumber data primer. Proses pengumpulan datanya umumnya dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta penelaahan berbagai dokumen yang relevan (Robert & Brown, 2004).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi agar mendapatkan informasi dengan akurat dan objektif. Peneliti menerapkan metode pengumpulan data berikut ini:

1. Wawancara Mendalam

Metode pengumpulan data yang sangat efektif dalam penelitian, terutama pada tahap eksplorasi awal yaitu wawancara. Menurut Kriyantono (2020), wawancara dalam penelitian kualitatif dikenal juga sebagai wawancara mendalam atau wawancara intensif.

Jenis wawancara ini umumnya tidak terstruktur dan bertujuan menggali data kualitatif secara detail dan komprehensif untuk memahami fenomena yang diteliti. Melalui wawancara, peneliti

dapat memperoleh informasi dari responden mengenai permasalahan yang diteliti. Tujuan utama wawancara adalah untuk memahami isu-isu pendahuluan yang kemudian dapat menjadi dasar untuk investigasi lebih lanjut. Hal ini membantu peneliti dalam menjelaskan fenomena, mengukur, atau mengidentifikasi masalah spesifik, serta merumuskan teori mengenai suatu faktor yang

berpengaruh terhadap masalah tersebut ataupun mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian (Sekaran Uma, 2017 :136 - 138, Albert,2020) .

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data. Menurut Kriyantono, wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka untuk mendapatkan informasi yang detail. Wawancara ini membedakan antara responden, yang diwawancarai sekali, dan informan, yang diwawancarai beberapa kali untuk memahami lebih dalam topik yang diteliti.

Metode ini sering dikombinasikan dengan observasi dalam riset kualitatif. Pewawancara tidak mengontrol jawaban informan, sehingga informan bebas menjawab. Peneliti bertugas menciptakan suasana santai dan informal agar informan merasa nyaman memberikan jawaban yang jujur dan mendalam, seperti dalam percakapan biasa (Kriyantono, 2020).

Penelitian ini menerapkan jenis wawancara semi-terstruktur, yang mana peneliti memiliki keleluasaan untuk mengembangkan pertanyaan, namun tetap mempertahankan keterkaitannya dengan konteks penelitian. Menurut Sugiyono, wawancara semi terstruktur memiliki fleksibilitas lebih dibandingkan wawancara terstruktur, sehingga responden dapat menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka secara bebas. Peneliti bertugas mendengarkan dengan cermat dan mencatat informasi yang diberikan informan. Pertanyaan

dalam wawancara ini dirancang untuk membantu peneliti menganalisis kesalahan subjek secara lebih rinci dan memahami permasalahan secara lebih terbuka. Metode ini bertujuan menggali wawasan yang lebih dalam untuk mendukung analisis penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara dengan sejumlah informan di bmt nu sejahtera cabang arjawinangun kabupaten Cirebon untuk memperkuat hasil penelitian (Iii et al., 2019).

2. Observasi

Menurut Sugiyono, Teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan Teknik lainnya, yaitu teknik observasi. Dalam teknik ini bukan tentang manusia saja, namun teknik ini bisa dilakukan terhadap suatu objek alam lainnya. Dengan teknik ini, peneliti dapat mempelajari sikap dan tingkah laku beserta maknanya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu ikut terlibat langsung pada saat proses pembelajaran, dan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran, tetapi hanya mengamati.

Sejalan dengan pengertian observasi tersebut, (Garabiyah 1981, dikutip dalam Emzir, 2016) menjelaskan bahwa ketika peneliti mengumpulkan data untuk penelitian ilmiah, ia sering kali perlu memperhatikan berbagai fenomena yang muncul dalam konteks sosial. Karena itu, peneliti dapat menggunakan teknik observasi

partisipatif maupun non-partisipatif secara langsung untuk mengamati peristiwa sosial dengan teliti. Dengan demikian, observasi dapat diartikan sebagai bentuk perhatian yang terarah terhadap suatu peristiwa, gejala, atau situasi tertentu. Observasi ilmiah sendiri melibatkan pengamatan yang mendalam terhadap gejala atau kejadian dalam konteks sosial, dengan tujuan untuk menggali, menafsirkan, dan memahami faktor-faktor penyebabnya, serta menemukan makna dan pola yang mendasarinya sebagai hasil dari penelitian kualitatif (Prof. Dr. Sapto Haryoko, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti akan secara langsung mengunjungi BMT NU sejahtera cabang arjawinangun kabupaten Cirebon untuk mengumpulkan data yang menjadi fokus penelitian. Peneliti akan mengamati secara langsung pembiayaan murabahah terhadap pengembangan usaha mikro.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari berbagai dokumen, arsip, buku, catatan angka, maupun gambar, seperti laporan atau keterangan lain yang relevan dengan penelitian.

Penggunaan metode dokumentasi dapat melengkapi hasil observasi dan meningkatkan keakuratan atau kredibilitas data, terutama jika didukung oleh foto maupun karya tulis ilmiah yang sudah ada. Namun, tidak semua dokumen memiliki tingkat keandalan yang tinggi, sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik

dokumentasi untuk memperoleh informasi serta gambar secara langsung di BMT NU Sejahtera Cabang Arjawinangun, Kabupaten Cirebon.

9. Teknik analisis data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk menelusuri dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Tahapan ini mencakup pengelompokan data ke dalam kategori tertentu, pemecahan menjadi bagian-bagian kecil, penyusunan kembali secara terpadu, pengaturan pola, pemilihan informasi yang relevan, hingga penarikan kesimpulan agar hasilnya mudah dipahami baik oleh peneliti maupun pihak lain (Albert, 2020).

Secara umum, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu berawal dari data atau fakta di lapangan kemudian diarahkan menuju tingkat pemahaman atau konsep yang lebih abstrak, termasuk menyusun sintesis dan mengembangkan teori jika data mendukung. Dengan kata lain, proses analisis dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka (open-ended) dan menyesuaikan dengan temuan di lapangan, sehingga langkah-langkah analisisnya tidak dapat ditentukan secara pasti sejak awal (Citriadin, 2020)

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan beragam teknik pengumpulan data (triangulasi) yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga menghasilkan data yang bervariasi. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles

dan Huberman. Berdasarkan penjelasan Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono, proses analisis data dilakukan baik selama pengumpulan data berlangsung maupun setelah seluruh data terkumpul dalam jangka waktu tertentu. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (Ajif, 2013).

Selain itu, dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yaitu:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono, reduksi data merupakan tahapan untuk menyederhanakan dan menyeleksi informasi yang dianggap penting, dengan menitikberatkan pada hal-hal yang relevan dengan fokus penelitian, menemukan tema serta pola, hingga menghasilkan gambaran yang lebih jelas. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data berikutnya. Dalam tahap ini, peneliti berpedoman pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan, serta menggunakan pemikiran kritis dan pemahaman yang mendalam dalam menafsirkan data.

2. Penyajian Data

Setelah tahap reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, diagram alir, atau pictogram. Melalui penyajian ini, informasi menjadi lebih terstruktur dan pola hubungan antar data dapat terlihat dengan jelas, sehingga memudahkan proses pemahaman. Penyajian data juga bisa

berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau diagram alir. Namun, bentuk penyajian yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Dengan penyajian naratif, data dapat tersusun secara sistematis dan mudah dipahami (Sugiyono, 2018). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menyajikan data menggunakan bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono, kesimpulan pada penelitian kualitatif berfungsi untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal. Namun, tidak menutup kemungkinan hasil kesimpulan berbeda, karena dalam penelitian kualitatif masalah serta rumusannya bersifat fleksibel dan dapat mengalami perubahan selama proses penelitian berlangsung.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan sering kali memunculkan temuan baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Temuan tersebut bisa berupa penjelasan atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya belum begitu jelas, tetapi menjadi lebih terang setelah dilakukan penelitian secara mendalam (Khoiriah, 2022).

10. Teknik keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh peneliti. Melalui triangulasi, peneliti memeriksa dan

membandingkan data dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi, berbagai metode pengumpulan data, dan waktu pengumpulan data yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan bias dan memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bergantung pada satu jenis data atau satu perspektif. Dengan memverifikasi data dari berbagai sudut pandang, triangulasi membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, lebih komprehensif, dan lebih andal tentang fenomena yang diteliti. Teknik ini juga memperkuat interpretasi yang dihasilkan, sehingga temuan penelitian lebih valid dan reliabel. (Mekarisce, 2020).



I. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sampai dengan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI : PERAN PEMBIAYAAN MURABAHAH TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA MIKRO. Pada bab ini memuat tentang peran pembiayaan murabahah, pengembangan usaha mikro, dan lembaga keuangan mikro syariah (BMT).

BAB III: KONDISI OBJEKTIF BMT NU SEJAHTERA CABANG ARJAWINANGUN KABUPATEN CIREBON. Bab ini membahas tentang profil BMT NU Sejahtera Cabang Arjawinangun Kabupaten Cirebon Seperti sejarah, Visi dan misi, struktur DPS, struktur pengelola cabang Arjawinangun dan produk pembiayaan.

BAB IV: PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA PERKEMBANGAN USAHA MIKRO DI BMT NU SEJAHTERA CABANG ARJAWINANGUN KABUPATEN CIREBON. Bab ini membahas tentang mekanisme dan strategi pengoptimalan pembiayaan murabahah yang di terapkan oleh BMT NU sejahtera, kendala yang dihadapi oleh anggota BMT NU Sejahtera dalam memanfaatkan pembiayaan murabahah untuk usahanya, peran BMT NU Sejahtera Cabang Arjawinangun dalam pembiayaan murabahah untuk pengembangan usaha mikro.

BAB V: PENUTUP Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran dari hasil temuan penelitian.